

# TINGKAT DAN SUMBER-SUMBER KETIMPANGAN PENDAPATAN DI ANTARA RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI WILAYAH SUMATERA

## LEVEL AND SOURCES OF INCOME INEQUALITY AMONG INDEPENDENT OIL PALM SMALLHOLDERS'S HOUSEHOLD IN SUMATERA REGION

Zulfi Prima Sani Nasution, Teguh Wahyono, dan Abdul Razak Purba

**Abstrak** Pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia telah mendorong diversifikasi pendapatan yang dapat memengaruhi ketimpangan di pedesaan. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat ketimpangan pendapatan dan menentukan sumber-sumber ketimpangan pendapatan diantara rumah tangga petani swadaya di wilayah Sumatera. Pengumpulan data dilakukan di tiga provinsi di Sumatera melalui wawancara mendalam yang dilengkapi kuisioner terstruktur terhadap 157 rumah tangga petani swadaya di Kabupaten Aceh Selatan (Aceh), Kabupaten Bengkulu Utara dan Seluma (Bengkulu) dan Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya (Sumatera Barat). Ketimpangan pendapatan diukur dengan koefisien Gini, sementara sumber-sumber ketimpangan pendapatan diukur dengan metode dekomposisi koefisien variasi dan koefisien Gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan diantara rumah tangga petani swadaya secara keseluruhan tergolong moderat dengan koefisien Gini 0,41 dan bervariasi menurut lokasi dengan koefisien Gini berkisar antara 0,33 - 0,48. Berdasarkan faktor pembobot ketimpangan, setiap sumber pendapatan memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap ketimpangan pendapatan. Pemerataan distribusi pendapatan

membutuhkan peran langsung dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Di sektor pertanian, pemerataan distribusi pendapatan dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas seluruh komoditas pertanian, yaitu: (a) sosialisasi dan penyuluhan praktik pertanian yang baik dan benar (*Good Agriculture Practices*), dan (b) peremajaan dan konsolidasi kebun petani swadaya. Sementara itu, pemerataan distribusi pendapatan di sektor non-pertanian dapat dicapai melalui: (a) peningkatan kualitas pendidikan anggota rumah tangga petani, dan (b) penciptaan lapangan kerja baru sektor non pertanian di pedesaan.

**Kata kunci:** kelapa sawit, petani swadaya, tingkat ketimpangan, sumber ketimpangan pendapatan

**Abstract** The development of oil palm plantation smallholders's in Indonesia has induced income diversification which can affect rural income inequality. This study aimed to measure income inequality level and determine the sources of income inequality among independent oil palm smallholders. Data were collected in three provinces in Sumatra through in-depth interviews equipped structured questionnaire to 157 independent oil palm smallholders's households in South Aceh District (Aceh), North Bengkulu and Seluma District (Bengkulu) and West Pasaman and Dharmasraya District (West Sumatra). Income inequality measured by Gini coefficient, whereas the source of income inequality measured by decomposition method both the coefficient of variation and Gini coefficient. The results showed income inequality among independent smallholders are moderate as overall with Gini coefficient 0.41 and varies

Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit

Zulfi Prima Sani Nasution (✉)  
Pusat Penelitian Kelapa Sawit  
Jl. Brigen Katamso No. 51 Medan, Indonesia  
Email: zulfi\_primasani@yahoo.com

according to the study site between 0.33 to 0.48. According to the factor inequality weight of sources of income, every source of income has varied contribution to income inequality according to the study site. Based on these results, the equalization of income distribution require direct role of central and local government. Equalization of income distribution on the agricultural sector can be achieved through increased productivity for all commodities by: (a) sosialization and extension the Good Agricultural Practices (GAP), and (b) replanting dan consolidation of oil palm smallholder's plantation. Meanwhile, equalization of income distribution on the non-agricultural sector can be achieved through: (a) improving the quality of education of household member farmers and (b) creating new employment opportunities on non-agriculture sector in the rural areas.

**Keywords:** oil palm, independent smallholders, inequality level, sources income inequality

## PENDAHULUAN

Bagi perekonomian Indonesia, industri kelapa sawit memegang peranan yang strategis. Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) menjadi penyumbang terbesar dalam ekspor non migas Indonesia dengan nilai ekspor rata-rata 20 miliar US\$ per tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Bahkan, peningkatan volume ekspor minyak sawit beserta produk turunannya menjadi penyelamat defisit perdagangan nasional yang terus mengalami defisit (GAPKI, 2014). Selain itu, pembangunan industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mendorong perbaikan infrastruktur pedesaan, menumbuhkan pusat pertumbuhan ekonomi baru di pedesaan, menyediakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Susila, 2004; Rist et al., 2010; GAPKI, 2014; Wright, 2014).

Dewasa ini, luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia telah mencapai 10 juta hektar dengan 4,5 juta hektar di antaranya adalah perkebunan rakyat (Ditjenbun, 2014). Pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia baik melalui pola inti-plasma maupun pola swadaya telah mendorong diversifikasi pendapatan di pedesaan. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya lapangan kerja di luar sektor pertanian di pedesaan seperti berkembangnya pusat ekonomi di sentra-sentra perkebunan kelapa sawit

(GAPKI, 2014; Wright, 2014). Diversifikasi pendapatan yang berasal dari perbedaan penguasaan aset berupa lahan, tingkat pendidikan, dan finansial dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan di daerah pedesaan (Nega et al., 2009).

Ketimpangan pendapatan di Indonesia merupakan masalah serius yang harus menjadi prioritas untuk disusun program perbaikannya oleh pemerintah ke depan (Kuncoro, 2013). Peningkatan ketimpangan pendapatan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan memperlambat laju penurunan angka kemiskinan (McKay, 2002; Birdsall, 2005). Koefisien Gini (*Gini Coefficient=GC*), merupakan salah satu ukuran standar ketimpangan pendapatan yang nilainya berkisar dari 0 (ketika semua orang memiliki pendapatan yang sama) sampai 1 (ketika semua pendapatan hanya untuk satu orang). Semakin besar nilai GC, semakin besar ketimpangan pendapatan. Untuk kondisi Indonesia saat ini, nilai GC meningkat dari 0,38 pada tahun 2010 menjadi 0,41 pada tahun 2013. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan laju penurunan angka kemiskinan di Indonesia sebesar 13,3% pada tahun 2010 menjadi 11,5% pada 2013 (Indonesia-Investments, 2015).

Informasi mengenai tingkat ketimpangan dan sumber-sumber ketimpangan pendapatan di antara rumah tangga petani kelapa sawit masih sangat terbatas. Salah satu penelitian telah dilakukan oleh Susila (2004) di salah satu perkebunan kelapa sawit rakyat di Riau melaporkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit cukup baik (*fairly egalitarian*) dengan nilai GC sebesar 0,36. Mengingat saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia telah berkembang begitu pesat khususnya melalui pola swadaya, maka perkembangan tingkat ketimpangan dan sumber-sumber pendapatan yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di antara rumah tangga petani swadaya di Sumatera secara umum perlu untuk diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan dan menentukan sumber-sumber ketimpangan pendapatan di antara rumah tangga petani swadaya, khususnya di Sumatera. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya perbaikan ketimpangan pendapatan di daerah pedesaan khususnya di Sumatera.



## BAHAN DAN METODE

### Lokasi, Waktu dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 bersamaan dengan program Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) yang disebut Program Sawit Untuk Rakyat (Prowitra). Prowitra, yang dimulai sejak tahun 2010, merupakan respon dari PPKS terhadap keluhan petani kelapa sawit tentang minimnya pengetahuan mereka terhadap budidaya kelapa sawit serta sulitnya mengakses benih unggul.

Pengumpulan data dilakukan di 3 provinsi di Sumatera melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dilengkapi kuisioner terstruktur (*structured questionnaire*) terhadap 157 rumah tangga petani swadaya di Kabupaten Aceh Selatan (Aceh), Kabupaten Bengkulu Utara dan Seluma (Bengkulu) dan Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya (Sumatera Barat). Mengingat populasi rumah tangga petani swadaya tidak diketahui secara pasti, maka sampel rumah tangga petani dipilih secara *purposive sampling*, yaitu petani swadaya yang mengelola kebun kelapa sawitnya secara langsung.

### Analisis Data

Dalam penelitian ini, ketimpangan pendapatan total di antara rumah tangga petani kelapa sawit swadaya diukur dalam hal pendapatan per kapita dengan menggunakan koefisien Gini (Bellu dan Liberati, 2006). Menurut Litchfield (1999), koefisien Gini (GC) memenuhi kriteria sebagai ukuran standar ketimpangan, yaitu: (1) prinsip sensitivitas transfer Pigou-Dalton; (2) ukuran yang bersifat tidak berubah (*symmetry or anonymity*); (3) *mean independence*; (4) keseragaman populasi (*population homogeneity*); dan (5) dapat didekomposisi (*decomposability*).

Dalam penelitian ini, pendapatan total per kapita rumah tangga petani swadaya berasal dari dua sumber utama, yaitu: (1) pertanian meliputi pendapatan bersih dari budidaya kelapa sawit dan tanaman lain seperti karet dan tanaman pangan (jagung) serta upah kerja buruh kebun; dan (2) non-pertanian mencakup gaji yang diperoleh dari bekerja di luar sektor pertanian seperti pegawai negeri (PNS) atau karyawan swasta, keuntungan dari wirausaha/bisnis dan pendapatan lainnya seperti pensiun dan uang kiriman keluarga.

Dekomposisi ketimpangan pendapatan menurut sumber pendapatan sangat berguna untuk memahami apakah ketimpangan pendapatan total terkonsentrasi pada sumber pendapatan tertentu dan memahami seberapa besar kontribusi suatu sumber pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan total (Bellu dan Liberati, 2006). Metode ini telah digunakan oleh banyak peneliti seperti Adams dan He (1995); Adams (2001); Rifai (2005); Babatunde (2008), dan Senadza (2011). Dekomposisi ketimpangan pendapatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: koefisien variasi dan koefisien Gini. Merujuk kepada Adams dan He (1995), koefisien variasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\sigma^2 = \sum \sigma_i^2 + \sum \sigma_{ij} \quad \dots \dots \dots \quad (1)$$

$$\sigma^2 = \sum \sigma_{iy} \quad \dots \dots \dots \quad (2)$$

$$\sum w_i c_i = I \quad \dots \dots \dots \quad (3)$$

$$w_i = \frac{\mu_i}{\mu}, \text{ dan } c_i = \rho_i \frac{\sigma_i / \mu_i}{\sigma / \mu} \quad \dots \dots \dots \quad (4)$$

Keterangan:  $w_i$ ,  $c_i$  adalah faktor pembobot ketimpangan pendapatan dari sumber pendapatan ke- $i$  dalam ketimpangan secara keseluruhan;  $\mu_i$  dan  $\mu$  adalah

Tabel 1. Lokasi penelitian dan jumlah sampel

Table 1. Study site and number of sample

Kabupaten	Provinsi	Jumlah Petani (KK)
Aceh Selatan	Aceh	38
Bengkulu Utara dan Seluma	Bengkulu	78
Pasaman Barat dan Dharmasraya	Sumatera Barat	41
Jumlah		157

rerata pendapatan dari sumber pendapatan ke-*i* dan dari total pendapatan;  $c_i$  adalah koefisien konsentrasi relatif dari sumber pendapatan ke-*i* terhadap ketimpangan secara keseluruhan;  $\rho$ , adalah koefisien korelasi antara sumber pendapatan ke-*i*.

Dekomposisi koefisien Gini digunakan untuk menentukan suatu kontribusi sumber pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan total secara keseluruhan. Merujuk kepada Adams dan He (1995), dekomposisi koefisien Gini dari suatu sumber pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

$$G_i = \frac{2}{n \mu i} \text{cov}(y_i, r_i) \quad \dots \dots \dots \quad (5)$$

$$G = \sum \frac{\mu i}{\mu} R_i G_i \quad \dots \dots \dots \quad (6)$$

$$R_i = \frac{\text{cov}(y_i, r)}{\text{cov}(y_i, r_i)} \quad \dots \dots \dots \quad (7)$$

$$\sum w_i g_i = 1, \quad \dots \dots \dots \quad (8)$$

$$w_i = \frac{\mu i}{\mu}, \text{ dan } g_i = r_i \quad \dots \dots \dots \quad (9)$$

Keterangan:  $w_i, g_i$  adalah faktor pembobot ketimpangan dari sumber pendapatan ke-*i* terhadap ketimpangan total secara keseluruhan; dan  $g_i$  adalah koefisien konsentrasi relatif dari sumber pendapatan ke-*i* terhadap ketimpangan pendapatan total.

Melalui persamaan dekomposisi (4) dan (8), sebuah sumber pendapatan dapat diartikan sebagai

sumber pendapatan yang meningkatkan ketimpangan pendapatan bila memiliki nilai  $c_i$  atau  $g_i$  lebih besar dari satu. Sebaliknya, sebuah pendapatan dapat diartikan sebagai sumber pendapatan yang menurunkan ketimpangan pendapatan secara keseluruhan bila memiliki nilai  $c_i$  atau  $g_i$  lebih kecil dari satu (Adams dan He, 1995; Adams, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Swadaya Menurut Sumber Pendapatan

Pendapatan total per kapita tahunan rumah tangga petani swadaya menurut sumber pendapatan disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa budidaya kelapa sawit menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani swadaya, diikuti budidaya tanaman lain dan wirausaha/bisnis. Kegiatan budidaya kelapa sawit dan tanaman lain masing-masing memberi kontribusi sebesar 59,1% dan 14,67% terhadap pendapatan total rumah tangga petani swadaya.

Kontribusi budidaya kelapa sawit dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Susila (2004), Budidarsono *et al.* (2013), dan Lee *et al.* (2013) yang melaporkan bahwa kontribusi budidaya kelapa sawit adalah sekitar 63-78% dari total pendapatan total rumah tangga petani kelapa sawit di Indonesia. Meski tidak memberikan kontribusi yang cukup besar, budidaya tanaman lain (budidaya tanaman karet,

Tabel 2. Rerata tingkat pendapatan total per kapita tahunan menurut sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, tahun 2014 (dalam Rp 000)

Table 2. The mean level of annual per capita total income based on sources of household income of independent oil palm smallholders, 2014 (in 000 IDR)

Sumber Pendapatan	Aceh		Bengkulu		Sumatera Barat		Keseluruhan	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
<b>Pertanian :</b>								
- Kelapa sawit	11,237	42,7	19,425	75,68	10,128	58,01	12,824	59,01
- Tanaman lain	4,961	18,89	576	2,25	3,696	21,17	3,188	14,67
- Buruh tani	2,030	7,73	333	1,30	463	2,66	809	3,72
<b>Non pertanian :</b>								
- Pegawai/karyawan	2,356	8,97	2,074	8,08	1,332	7,63	1,774	8,16
- Wirausaha/bisnis	5,273	20,08	2,881	11,23	1,611	9,23	2,829	13,02
- Lainnya	405	1,54	375	1,46	226	1,30	308	1,42
Total pendapatan	26,264	100,00	25,667	100,00	17,459	100,00	21,734	100,00



jagung, dan kakao) menjadi sumber pendapatan cukup penting untuk menyokong pendapatan rumah tangga petani swadaya bila terjadi fluktuasi harga jual TBS dan masa trek produksi kelapa sawit.

Sumber pendapatan sektor non-pertanian tampaknya belum memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani swadaya di lokasi penelitian. Pendapatan yang berasal dari wirausaha/bisnis memiliki kontribusi sebesar 13,02%, diikuti 8,16% gaji dari PNS/karyawan, dan 1,42% pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Babatunde (2008) yang menyatakan rendahnya kontribusi pendapatan rumah tangga pedesaan yang berasal dari sektor non pertanian cukup rendah, yang dipengaruhi oleh rendahnya kualifikasi pendidikan, modal finasial dan keterampilan dari petani.

Meskipun seluruh rumah tangga petani swadaya memiliki lahan kebun kelapa sawit, pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh kebun layak diperhatikan karena menyumbang sekitar 3,72% terhadap total pendapatan rumah tangga. Bagi petani di Aceh dan Sumatera Barat, kesempatan kerja berburuh tani terutama untuk kegiatan panen dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit cukup banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan. Kegiatan buruh tani ini paling banyak dilakukan oleh rumah tangga petani swadaya berlahan sempit (2 ha). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sumaryanto dan Sudaryanto (2007), yang menyatakan kegiatan buruh tani masih menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting di pedesaan.

### **Tingkat Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Petani Swadaya**

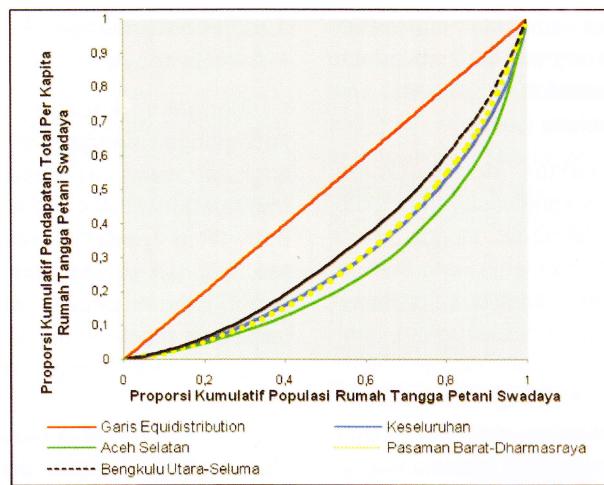
Mengacu kepada Oshima (1976), tingkat ketimpangan pendapatan dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu: (a) rendah bila  $GC < 0,4$ ; (b) sedang (moderat) bila  $0,4 < GC < 0,5$ ; dan (c) tinggi bila  $GC > 0,5$ . Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan total per kapita di antara rumah tangga petani swadaya secara keseluruhan tergolong moderat dengan  $GC$  sebesar 0,41. Nilai tersebut lebih tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susila (2004) di wilayah perkebunan kelapa sawit rakyat di Riau dengan  $GC$  sebesar 0,36. Namun, ketimpangan pendapatan total per kapita rumah tangga petani swadaya bervariasi menurut lokasi penelitian.  $GC$  pendapatan total per kapita di Aceh adalah tertinggi dibandingkan dengan lokasi lainnya yaitu 0,48. Sementara,  $GC$  pendapatan total per kapita di Bengkulu dan Sumatera Barat berturut-turut sebesar 0,33 dan 0,40.

Selain menggunakan koefisien Gini, kurva Lorenz juga dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Kurva Lorenz yang mendekati garis *equidistribution* menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata, begitu pula sebaliknya (Bellu dan Liberati, 2005). Dari Gambar 1 dapat dipahami bahwa distribusi pendapatan total per kapita rumah tangga petani swadaya di Bengkulu paling merata dibandingkan

Tabel 3. Koefisien Gini pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya menurut sumber pendapatan, tahun 2014

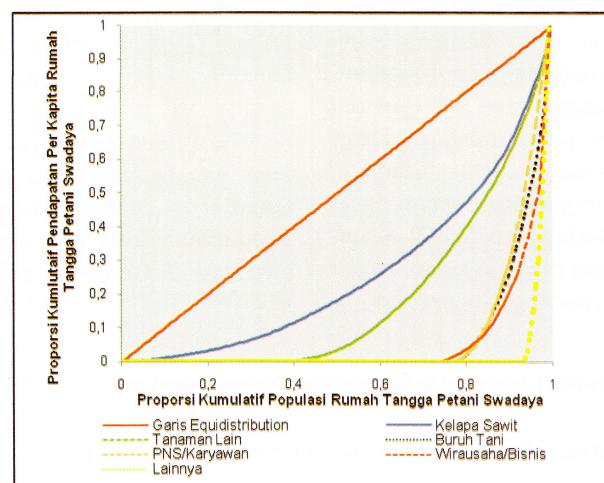
*Table 3. The Gini coefficient of household income independent oil palm smallholders according source of income, 2014*

Sumber Pendapatan	Aceh	Bengkulu	Sumatera Barat	Keseluruhan
<b>Pertanian :</b>				
- Kelapa sawit	0,59	0,40	0,43	0,48
- Tanaman lain	0,62	0,51	0,79	0,64
- Buruh kebun	0,76	0,89	0,93	0,88
<b>Non-pertanian:</b>				
- Pegawai/karyawan	0,82	0,88	0,85	0,86
- Wirausaha/bisnis	0,90	0,86	0,85	0,89
- Lainnya	0,93	0,98	0,95	0,96
<b>Total pendapatan</b>	<b>0,48</b>	<b>0,33</b>	<b>0,40</b>	<b>0,41</b>



Gambar 1. Kurva lorenz distribusi pendapatan total per kapita rumah tangga petani swadaya menurut lokasi penelitian, tahun 2014

*Figure 1. The lorenz curve of total per capita household income distribution of independent oil palm smallholders by study site, 2014*



Gambar 2. Kurva lorenz distribusi pendapatan total per kapita rumah tangga petani kelapa sawit swadaya berdasarkan sumber pendapatan, tahun 2014

*Figure 2. The lorenz curve of total per capita household income distribution independent oil palm smallholders by sources of income, 2014*

dengan lokasi lainnya. Sementara itu, ditinjau menurut sumber-sumber pendapatan, distribusi pendapatan budidaya kelapa sawit cenderung lebih merata dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya (Gambar 2).

#### Dekomposisi Ketimpangan Pendapatan Menurut Sumber Pendapatan

Tabel 4 dan 5 menyajikan dua fakta menarik sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan, tiga sumber pendapatan meliputi budidaya kelapa sawit,

buruh pertanian, dan pegawai/karyawan merupakan sumber pendapatan yang berperan menurunkan ketimpangan pendapatan. Sedangkan, tiga sumber pendapatan lainnya meliputi budidaya tanaman lain (karet, jagung, dan pala), wirausaha/bisnis, dan pendapatan lain merupakan sumber pendapatan

yang berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Kedua, ditinjau berdasarkan lokasi penelitian, masing-masing sumber pendapatan baik dari sektor pertanian maupun non pertanian memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 4. Koefisien konsentrasi relatif sumber pendapatan rumah tangga petani swadaya menurut metode dekomposisi koefisien Variasi dan koefisien Gini

*Table 4. The relative concentration coefficient of sources of household income independent oil palm smallholders based on decomposition method of coefficient of Variation and Gini coefficient*

Sumber Pendapatan	Aceh		Bengkulu		Sumatera Barat		Keseluruhan	
	c <sub>i</sub>	g <sub>i</sub>						
<b>Pertanian :</b>								
- Kelapa sawit	1,11	1,05	0,74	0,78	0,72	0,75	0,80	0,83
- Tanaman lain	0,51	0,26	0,85	0,92	1,58	1,39	1,05	1,10
- Buruh tani	0,30	0,47	0,78	0,80	0,99	0,70	0,27	0,64
<b>Non-pertanian:</b>								
- Pegawai/karyawan	0,59	1,07	2,11	1,58	1,63	1,96	0,75	0,97
- Wirausaha/bisnis	1,77	1,73	2,13	2,29	2,34	1,97	2,22	1,75
- Lainnya	0,26	1,16	0,99	0,29	0,80	0,96	1,17	1,06

Keterangan/note: c<sub>i</sub> = koefisien variasi/ coefficient of variation; g<sub>i</sub> = koefisien Gini/Gini coefficient

Tabel 5. Kontribusi sumber pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan menurut metode dekomposisi koefisien variasi dan koefisien gini

*Table 5. The sources of income contribution on income inequality based on decomposition method of coefficient of Variation and Gini coefficient*

Sumber Pendapatan	Aceh		Bengkulu		Sumatera Barat		Keseluruhan	
	w <sub>i</sub>	g <sub>i</sub>						
<b>Pertanian :</b>								
- Kelapa sawit	0,47	0,45	0,43	0,45	0,55	0,57	0,47	0,49
- Tanaman lain	0,10	0,05	0,18	0,20	0,04	0,03	0,15	0,16
- Buruh tani	0,02	0,04	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,02
<b>Non-pertanian:</b>								
- Pegawai/karyawan	0,05	0,10	0,16	0,12	0,13	0,16	0,06	0,08
- Wirausaha/bisnis	0,36	0,35	0,20	0,21	0,26	0,22	0,29	0,23
- Lainnya	0,00	0,02	0,01	0,00	0,01	0,01	0,02	0,01
	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Keterangan/note:

w<sub>i</sub> = faktor pembobot koefisien variasi/weighting factor of coefficient of variation

g<sub>i</sub> = faktor pembobot koefisien gini/ weighting factor of Gini coefficient



### Sumber Ketimpangan Pendapatan Sektor Pertanian

Di Aceh, pendapatan budidaya kelapa sawit berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi peningkatan sebesar 45-47%. Sebaliknya budidaya kelapa sawit di Bengkulu dan Sumatera Barat berperan menurunkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi penurunan ketimpangan pendapatan berturut-turut sebesar 43-45% dan 55-57%. Budidaya tanaman lain (tanaman karet) di Sumatera Barat berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi peningkatan ketimpangan sebesar 3-4%. Akan tetapi, budidaya tanaman lain di Aceh (tanaman jagung dan kakao) dan Bengkulu (tanaman karet) berperan menurunkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi penurunan ketimpangan pendapatan berturut-turut sebesar 5-10% dan 18-20%.

Menurut Adams dan He (1995), pendapatan pertanian di negara berkembang berkaitan erat dengan lahan. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan pertanian dipengaruhi oleh ketimpangan penguasaan lahan. Dalam penelitian ini, korelasi antara pendapatan budidaya kelapa sawit dengan penguasaan lahan di Aceh adalah 0,91, sedangkan korelasi antara pendapatan budidaya kelapa sawit dengan lahan di Bengkulu adalah sebesar 0,73 dan 0,83 di Sumatera Barat. Hal inilah yang menyebabkan GC penggunaan lahan kelapa sawit di Aceh sebesar 0,55, lebih tinggi dibandingkan dengan 0,37 di Bengkulu Utara dan 0,45 di Sumatera Barat. Sementara itu, korelasi pendapatan budidaya tanaman lain dengan lahan di Sumatera Barat, Bengkulu dan Aceh berturut-turut adalah 0,92; 0,61 dan 0,46. Korelasi tersebut menyebabkan GC penguasaan lahan tanaman lain di Sumatera Barat sebesar 0,87, lebih tinggi dibandingkan 0,51 di Bengkulu dan 0,65 di Aceh.

### Sumber Ketimpangan Pendapatan Sektor Non Pertanian

Hasil dekomposisi menunjukkan bahwa pendapatan gaji pegawai/karyawan di seluruh lokasi penelitian berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi peningkatan ketimpangan pendapatan berturut-turut sebesar 5-

10% di Aceh, 12-16% di Bengkulu, dan 13-16% di Sumatera Barat. Begitu pula pendapatan wirausaha/bisnis di seluruh lokasi penelitian juga berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi peningkatan ketimpangan pendapatan berturut-turut sebesar 35-36% di Aceh, 20-21% di Bengkulu, dan 22-26% di Sumatera Barat. Pendapatan lain seperti pensiun dan uang kiriman keluarga di Aceh berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 2%. Sebaliknya, di Bengkulu dan Sumatera Barat, pendapatan lain berperan menurunkan ketimpangan pendapatan dengan kontribusi penurunan ketimpangan pendapatan berturut-turut sebesar 1% dan 1-2%. Hasil di atas sejalan dengan hasil penelitian Babatunde (2008) yang menyatakan ketimpangan pendapatan di pedesaan dari sektor non pertanian disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan dan pemilikan modal finansial antara penduduk kaya dan miskin. Perbedaan tersebut tentu berdampak pada rendahnya peluang bagi petani miskin terlibat disektor non pertanian.

Hasil di atas juga sejalan dengan beberapa hasil-hasil penelitian seperti Rifai (2005); Yunbo (2009); Nega *et al.* (2009) dan Senadza (2011). Penelitian Rifai (2005) di wilayah Kabupaten Kampar, Riau, melaporkan pendapatan yang bersumber dari gaji/honor, wirausaha, dan usaha lainnya berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan petani pada sektor non pertanian. Penelitian Yunbo (2009) di daerah pedesaan China menjelaskan bahwa gaji dari pegawai pemerintahan, pendapatan dari usaha pertanian, dan pendapatan dari usaha non pertanian adalah tiga sumber pendapatan yang memberikan kontribusi terbesar dalam ketimpangan pendapatan per kapita. Penelitian Nega *et al.* (2009) di pedesaan Ethiopia menunjukkan bahwa sumber pendapatan non pertanian memiliki pengaruh meningkatkan ketimpangan. Penelitian Senadza (2011) di pedesaan Ghana melaporkan bahwa sumber pendapatan non pertanian berperan meningkatkan ketimpangan pendapatan rumah tangga pedesaan. Pendapatan yang diperoleh dari wirausaha rumah tangga berperan menurunkan ketimpangan pendapatan, sedangkan pendapatan dari gaji/upah sektor non pertanian meningkatkan ketimpangan pendapatan.



## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Ketimpangan pendapatan di antara rumah tangga petani kelapa sawit swadaya secara keseluruhan tergolong moderat dengan GC sebesar 0,41 dan bervariasi menurut lokasi dengan GC berkisar antara 0,33 - 0,48. Berdasarkan faktor pembobot ketimpangan, masing-masing sumber pendapatan baik sektor pertanian maupun non-pertanian memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap ketimpangan pendapatan.

### Implikasi Kebijakan

Pemerataan distribusi pendapatan di antara rumah tangga petani swadaya baik di sektor pertanian maupun non-pertanian membutuhkan peran langsung dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Pemerataan distribusi pendapatan di sektor pertanian dapat dicapai melalui: (a) peningkatan produktivitas usaha tani seluruh komoditas pertanian, yaitu sosialisasi dan penyuluhan praktik pertanian yang benar dan baik (*Good Agricultural Practices*), lebih jauh, mengingat kondisi kebun kelapa sawit di Bengkulu dan Sumatera Barat telah berumur di atas 25 tahun dan kondisi kebun kelapa sawit di Aceh cukup banyak yang menggunakan benih asalan (*illegitimate seed*), maka peremajaan (*replanting*) dan pergantian tanaman (*consolidation*) dapat menjadi alternatif dalam memperbaiki produktivitas kebun kelapa sawit rakyat, (b) meningkatkan akses terhadap petani dalam memperoleh input produksi dan kredit usaha tani, dan (c) meningkatkan akses pasar melalui penguatan kelembagaan petani. Dalam hal ini diperlukan program pemerintah yang jelas, baik dalam pendanaan maupun pelaksanaannya untuk membantu petani swadaya meremajakan dan konsolidasi kebun kelapa sawitnya.

Sementara itu, mengacu kepada (Babatunde, 2008) pemerataan distribusi pendapatan di sektor non-pertanian dapat dicapai melalui: (a) peningkatan kualitas pendidikan anggota rumah tangga petani melalui perbaikan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dan (b) peningkatan akses pasar tenaga kerja non pertanian melalui penciptaan lapangan kerja baru sektor non pertanian di pedesaan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Pantjar Simatupang dan Ambar Kurniawan, M.Si atas saran dan koreksi dalam penyusunan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.H. 2001. *Non-farm Income, Inequality, and Poverty in Rural Egypt and Jordan*. Volume 2572. World Bank Publications.
- Adams, R.H. and Jane J. He. 1995. *Sources of Income Inequality and Poverty in Rural Pakistan*. International Food Policy Research Institute: Washington, D.C. <http://www.ifpri.org/publication/sources-income-inequality-and-poverty-rural-pakistan>, Diakses pada 11 Maret 2015.
- Babatunde, R.O. 2008. *Income Inequality In Rural Nigeria: Evidence From Farming Households Survey Data*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences 2(1): 134-140.
- Bellu, L.G. and P. Liberati. 2006. *Inequality Analysis: The Gini Index*. FAO: EASYPol Module 40.
- Bellu, L.G. and P. Liberati. 2005. *Charting Income Inequality: The Lorenz Curve*. FAO EASYPol Module 000.
- Birdsall, N. 2005. *The World is Not Flat: Inequality and Justice in our Global Economy*. WIDER Lecture 9. United Nations University-WIDER, Helsinki.
- Budidarsono, S., A. Susanti, and A. Zoomers. 2013. *Oil Palm Plantations In Indonesia: The Implications For Migration, Settlement/Resettlement And Local Economic Development*. InTech. Biofuels-Economy, Environment and Sustainability. 173-193.
- Ditjenbun. 2014. *Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta.
- Dja'far, R. Amalia, dan A. Jatmika. 2012. Analisa Faktor Permasalahan Dominan yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*. 20(1): 1-11.



- GAPKI. 2014. Industri Minyak Sawit Indonesia Menuju 100 Tahun NKRI: Membangun Kemandirian Ekonomi, Energi dan Pangan Secara Berkelanjutan. <http://gapki.or.id/assets/upload/INDUSTRI%20MINYAK%20SAWIT%20INDONESIA%20MENUJU%20100%20TAHUN%20NKRI.pdf> Diakses pada 20 April 2015.
- Indonesia-Investments. 2015. Kemiskinan di Indonesia. [www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301](http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301) Diakses pada 20 April 2015.
- Kuncoro, M. 2013. Mengurangi Ketimpangan. Kompas. Jakarta.
- Lee, J. S. H., J. Ghazoul, K. Obidzinski, and L.P. Koh. 2013. *Oil Palm Smallholder Yields and Incomes Constrained by Harvesting Practices and Type of Smallholder Management in Indonesia*. Springer International Publishing. Agronomy for Sustainable Development. 34(2): 501-513.
- Litchfield, J.A., 1999. *Inequality Methods and Tools, Text for World Bank's Site on Inequality, Poverty and Socio-economic Performance*. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org) Diakses pada 20 April 2015
- McKay, A. 2002. *Defining and measuring inequality*. Inequality Briefing. Briefing Paper No. 1: 1-6. Overseas Development Institute and University of Nottingham. <http://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/3804.pdf>, Diakses pada 20 April 2015.
- Nega, F., S. Marysse, E. Tollens, and E. Mathijs. 2009. Diversification, Income Inequality and Social Capital in Northern Ethiopia. <http://conferences.ifpri.org/2020chinaconference/pdf/doctoralTegebu.pdf> Diakses pada 20 April 2015.
- Oshima, H.T. 1976. Beberapa Perspektif dalam Pembagian Pendapatan. Prisma No 1. Februari 1976: 3-1.
- Rifai, Ahmad. 2005. Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan Petani di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar. Jurnal SAGU, 4(1): 1 – 9
- Rist, L., L. Feintrenie, and P. Levang. 2010. *The livelihood Impacts of Oil Palm: Smallholders in Indonesia*. Springer International Publishing. Biodiversity and Conservation. 19: 1009–1024.
- Senadza, Bernardin. 2011. *Does Non-Farm Income Improve or Worsen Income Inequality? Evidence from Rural Ghana*. African Review of Economics and Finance. 2(2): 104-121.
- Sumaryanto dan T. Sudaryanto. 2007. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan: Analisis Data Patanas Tahun 1995 dan 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Susila, W. R. 2004. *Contribution of Palm Oil Industry to Economic Growth and Poverty Alleviation in Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian. 23: 107-114.
- Wright, A. 2014. *Socio-Economic Impacts of Palm Oil and Biodiesel: The Case of Indonesia*. Springer International Publishing. Socio-Economic Impacts of Bioenergy Production: 151-169.
- Yunbo, Zhou. 2009. *The factors that impact income inequality of rural residents in China: Decomposing the Gini coefficient from income components*. Springer International Publishing. Journal of Front. Econ. China. 4(4): 617–632.